

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG POLA ASUH BALITA TERHADAP KEIKUTSERTAAN IBU DALAM KELAS IBU BALITA DI DESA PASIRTALAGA KECAMATAN TELAGASARI KABUPATEN KARAWANG PROVINSI JAWA BARAT

Sifa Nuriah<sup>1\*</sup>, Rahmadyanti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Fakultas Ilmu Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Sifanuriah13@gmail.com

Disubmit: 18 Juli 2023

Diterima: 13 Maret 2024  
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11087>

Diterbitkan: 01 April 2024

### ABSTRACT

*The mother under five class program is a class for mothers who have children aged 0-5 years together for discussions, health nutrition services and stimulation of growth and development guided by the facilitator using the MCH handbook. The impact that can be caused if the execution of toddler mother classes does not go well is the low use of the MCH handbook which will lead to low understanding of mothers about child health. To determine the relationship between knowledge of parenting toddlers, age, education, mother's parity on participation in toddler mothers' classes. The chi-square research design uses questionnaires to be distributed directly to the respondents. Researchers will collect data using a questionnaire. Total population of 82 respondents, using total sampling. Based on statistical tests, it shows that knowledge of Mother Toddler Parenting has a p-value of  $0.000 < 0.05$ , Age has a p-value of  $0.009 < 0.05$ , Latest education has a p-value of  $0.028 < 0.05$ , Productivity has a p-value of  $0.000 < 0.05$  and Parity has a p-value of  $0.000 > 0.05$ . There is a significant relationship between knowledge of mother-to-five parenting, age, last education, productivity and parity towards class participation of mothers of toddlers aged 0-5 years in Pasirtalaga Village, Telagasari District, Kab. Karawang.*

**Keywords:** *Toddler Mother Class, Knowledge of Toddler Parenting, Age, Education, Parity*

### ABSTRAK

Program kelas ibu balita adalah kelas para ibu yang mempunyai anak berusia 0-5 tahun bersama sama berdiskusi, pelayanan kesehatan gizi dan stimulasi tumbuh kembang yang di bimbing oleh fasilitator dengan menggunakan buku KIA. Dampak yang dapat ditimbulkan jika pelaksanaan kelas ibu balita tidak berjalan dengan baik yaitu rendahnya pemanfaatan buku KIA yang akan menyebabkan rendahnya pemahaman ibu terhadap kesehatan anak. Diketuinya hubungan pengetahuan pola asuh balita, usia, pendidikan, paritas ibu terhadap ke ikutsertaan dalam kelas ibu balita. Desain penelitian *chi square* dengan rancangan menyebarkan kuesioner langsung pada responden. Peneliti akan melakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Total populasi sebanyak 82 responden, menggunakan total sampling. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan Pola

Asuh Ibu Balita memiliki *p-value*  $0,000 < 0,05$ , Usia memiliki *p-value*  $0,001 < 0,05$ , Pendidikan terakhir memiliki *p-value*  $0,034 < 0,05$ , Produktifitas memiliki *p-value*  $0,000 < 0,05$  dan Paritas memiliki *p-value*  $0,000 > 0,05$ . Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Pola Asuh Ibu Balita, Usia, Pendidikan Terakhir, Produktifitas dan Paritas terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita usia 0-5 Tahun di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari, Kab. Karawang.

**Kata Kunci:** Kelas Ibu Balita, Pengetahuan Pola Asuh Balita, Usia, Pendidikan, Paritas

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan pada balita bermula dari janin dalam kandungan sampai berusia 5 tahun. Sedangkan perkembangan masa bayi dan balita ditunjukkan kemampuan dalam berbicara, ketika hanya mampu mengucapkan 1 kata, 2 kata, hingga lancar ketika berbicara. Pemantauan secara teratur dan rutin dilakukan akan diketahui pertumbuhan dan perkembangan balita. Untuk mencapai pertumbuhan yang baik memerlukan asupan gizi seimbang antara kebutuhan gizi dengan asupan gizi (Harjatmo et al., 2017).

Balita merupakan salah satu populasi paling beresiko untuk terkena berbagai macam gangguan kesehatan dan kematian. Pada tahun 2015, angka kematian balita di Indonesia menurun menjadi sebesar 26 kematian per 1.000 kelahiran hidup, sama dengan rata-rata angka kematian balita di negara-negara ASEAN pada tahun yang sama. Meskipun menurun, namun angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan Vietnam, Brunei Darussalam, Thailand, Malaysia, dan Singapura. Penyebab kematian terbanyak pada balita disebabkan oleh permasalahan gizi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik, 2019).

Berdasarkan data jumlah kematian balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita, menurun dibandingkan tahun 2020, yaitu sebanyak 28.158 kematian. Dari seluruh kematian balita, 73,1%

diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian). Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%. Sementara itu, kematian pada masa post neonatal (usia 29 hari-11 bulan) sebesar 18,5% (5.102 kematian) dan kematian anak balita (usia 12-59 bulan) sebesar 8,4% (2.310 kematian) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) adalah diare sebesar 10,3% dan pneumonia sebesar 9,4%. Penyebab kematian lainnya, yaitu demam berdarah, kelainan kongenital jantung, tenggelam, cedera, kecelakaan, kelainan kongenital lainnya, COVID-19, infeksi parasit, dan penyebab lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Upaya untuk menurunkan AKB dan AKABA di Indonesia, pemerintah perlu menggerakkan upaya promotif dan preventif. Upaya promotif dan preventif dilakukan agar adanya perubahan peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan ibu beserta keluarga dalam memberikan asuhan kepada bayi dan balita. Upaya promotif sangat erat kaitannya dengan fungsi pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas. Program pemerintah yang dilaksanakan oleh puskesmas untuk

menjalankan fungsi tersebut adalah program kelas ibu balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Program kelas ibu balita ini bukanlah program yang baru, program ini ada bersamaan dengan dilaksanakannya kelas ibu untuk ibu hamil dan kelas ibu balita. Program kelas ibu balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia 0-5 tahun bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi tumbuh kembang, penyakit yang di bimbing oleh fasilitator (tenaga kesehatan) dengan menggunakan buku KIA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Dampak yang dapat ditimbulkan jika pelaksanaan kelas ibu balita tidak berjalan dengan baik yaitu rendahnya pemanfaatan buku KIA yang akan menyebabkan rendahnya pemahaman ibu terhadap kesehatan anak karena berdasarkan Surat Keterangan No. 284/MenKes/SK/III/2004 Tentang Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA),, Menteri Kesehatan Republik Indonesia memutuskan Buku KIA sebagai buku pedoman resmi yang berisi informasi dan catatan Kesehatan Ibu dan Anak. Sebagai buku resmi Buku KIA merupakan satu-satunya alat pencatatan pelayanan kesehatan ibu dan anak sejak ibu hamil, melahirkan dan selama nifas hingga bayi yang dilahirkan berusia lima tahun. Akhirnya pemantauan tumbuh kembang anak balita tidak optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia (2018) menjelaskan, program kelas ibu balita memiliki pengaruh terhadap pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak dan status gizi anak. Dengan diadakannya

program kelas ibu balita pada kelompok-kelompok balita secara rutin dan terkendali.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan kelas ibu balita adalah partisipasi dari ibu balita tersebut. Partisipasi ibu dalam kelas ibu balita adalah keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita, dalam hal ini, ibu sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakatnya. Institusi kesehatan hanya sekedar memotivasi dan membimbingnya (Notoatmodjo, 2021).

Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2021). Hal ini juga berlaku dalam partisipasi dalam kelas ibu balita. Seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami tentang kelas ibu balita. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kelas balita beserta tujuan dan manfaatnya bagi perkembangan anak maka semakin kuat motivasi untuk mengikuti kelas ibu balita (Sunarti, 2018).

Studi pendahuluan di Puskesmas Telagasari tahun 2023 pada bulan Februari terdapat 271 balita yang teregistrasi di desa pasirtalaga. Didapatkan penurunan angka kunjungan kelas ibu balita di posyandu desa pasirtalaga, sehingga 8 dari 10 ibu balita memiliki pengetahuan kurang tentang pola asuh pada balita. Berdasarkan penelitian pola asuh orang tua sangat penting dalam memperbaiki kualitas hidup anak-anak dan keluarga secara keseluruhan. Dengan memahami pola asuh orang tua yang baik, kita dapat mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dalam keluarga dan memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, penelitian ini

juga dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya pendidikan anak sejak dini dan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak dalam jangka panjang.

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa pentingnya edukasi mengenai pola asuh kepada ibu atau orang tua sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhannya kepada balita. Karakter yang dimiliki balita akan dibawa hingga dewasa dan karakter anak tumbuh dari pola pengasuhan orang tua. Sehingga sangat mempengaruhi mental kesehatan anak. Pemerintah memberikan wadah dalam bentuk program kelas ibu balita dengan harapan orang tua bisa menerapkan pola asuh yang sehat sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga agar terbentuk karakter anak yang baik.

Berdasarkan uraian di atas selain melakukan penelitian penulis juga akan melakukan pendokumentasian. Sehingga tersusun dalam bentuk laporan "Hubungan Pengetahuan Tentang Pola Asuh Balita, Terhadap Keikutsertaan, Ibu Dalam Kelas Ibu Balita". Alasan ketertarikan mengambil kasus ini adalah masih banyak orang tua yang belum paham untuk membuat pola asuh yang baik terhadap balita dengan menghubungkan program kelas balita dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kelas Ibu Baita

Kelas Ibu Balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama - sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya

dibimbing oleh fasilitator (Indrayani et al., 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) tujuan kelas ibu balita adalah Meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan menggunakan Buku KIA dalam mewujudkan tumbuh kembang Balita yang optimal; Meningkatkan kesadaran pemberian ASI secara eksklusif; Meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya Imunisasi pada bayi; Meningkatkan keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI dan gizi seimbang kepada Balita; Meningkatkan kemampuan ibu memantau pertumbuhan dan melaksanakan stimulasi perkembangan Balita; Meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara perawatan gigi Balita dan mencuci tangan yang benar; dan Meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit terbanyak, cara pencegahan dan perawatan Balita.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) tujuan kelas ibu balita adalah Bagi ibu balita dan keluarga, kelas ibu balita merupakan sarana untuk mendapatkan teman, bertanya dan memperoleh informasi penting yang harus dipraktekkan; Bagi petugas kesehatan, penyelenggaraan kelas ibu balita merupakan media untuk lebih mengetahui tentang kesehatan ibu balita, anak dan keluarga serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan ibu balita serta keluarga dan masyarakat. Klien dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Adapun indikator keberhasilan kelas ibu balita menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) meliputi (1) Indikator Input berupa Jumlah tenaga kesehatan (fasilitator); Jumlah kader yang aktif pada kegiatan Kelas Ibu Balita; Perbandingan antara tenaga

kesehatan (fasilitator) dengan jumlah ibu Balita (ideal 1:15); dan Kelengkapan sarana penyelenggaraan; Kelengkapan prasarana penyelenggaraan. (2) Indikator Proses berupa Penyelenggaraan kelas Ibu Balita yang sesuai dengan pedoman; Persentase ibu Balita yang hadir pada kelas Ibu Balita; Persentase ibu Balita yang aktif pada saat penyelenggaraan; dan Persentase ibu Balita yang nilai post-test lebih tinggi dari pre-test. (3) Indikator Output berupa Persentase bayi yang memiliki Buku KIA; Persentase bayi yang mendapat ASI eksklusif (6 bulan); Persentase bayi yang mendapat Imunisasi; Persentase bayi (6 - 11 bulan) yang mendapat Vit A 100.000 IU; Persentase bayi yang ditimbang 8 kali pertahun; Persentase bayi yang mendapat pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang minimal 4 kali pertahun; Persentase Balita 6 - 24 bulan yang mendapat MP ASI; Persentase Balita (12 - 59 bulan) yang memiliki Buku KIA; Persentase Balita (12 - 59 bulan) yang mendapat Vitamin A 2 kali pertahun; Persentase Balita (12 - 59 bulan) yang mendapatkan pelayanan Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang minimal 2 kali pertahun.

### Pengetahuan

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Melalui pancaindra manusia terjadi penginderaan, yakni indra penglihatan, pendengaran, rasa dan peraba. Akan tetapi, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tanpa didasari pengetahuan, dengan

demikian pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi merupakan tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2021).

Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran jawaban secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu (1) Pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan *essay* digunakan dengan penelitian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu. (2) Pertanyaan objektif Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choice*), ya tidak, dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai. Menurut Arikunto (2019), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu Pengetahuan kurang bila responden hanya mendapatkan jumlah skor < *mean*; dan Pengetahuan baik bila responden mendapatkan jumlah skor jawaban  $\geq$  *mean*.

### Pola Asuh

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Sari et al., 2020).

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini melihat adanya pengaruh karakteristik ibu yang mengikuti kelas ibu balita terhadap pengetahuan pola asuh balita usia 0-5 tahun. Dalam keikut sertaan

menurunkan AKB dan AKABA di Puskesmas Telagasari terdapat program kelas ibu balita sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pola asuh balita. Dengan mengikuti program kelas balita “apakah ada Hubungan Karakteristik Ibu Mengenai Pola Asuh Balita Di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

Adapun pertanyaan penelitian ini berupa (1) Bagaimana keikutsertaan ibu dalam pelaksanaan kelas ibu balita? (2) Bagaimana pengetahuan ibu tentang pola asuh balita? (3) Apakah ada Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Pola Asuh dengan Keikutsertaan Kelas Ibu Balita?

Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ya hubungan antara pengetahuan tentang pola asuh balita terhadap keikutsertaan, ibu dalam kelas ibu balita Di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang Tahun 2023

#### METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *chi square*

dengan rancangan menyebar kuesioner/angket langsung pada responden. Penelitian dilakukan dari Maret 2023 sampai Juni 2023. Variabel yang di teliti meliputi variabel independen yaitu pengetahuan pola asuh balita sedangkan variabel dependen yaitu pengetahuan, usia, paritas, pendidikan dan produktifitas. Penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* dengan menyebar kuesioner langsung kepada responden. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun yang berada didesa Pasirtalaga cakupan wilayah Kerja Puskesmas Telagasari tahun 2023 berjumlah 82 Balita. Adapun sampel yang diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diambil 82 balita. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang pola asuh. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari hasil kuesioner. Pengelolaan data yang dilakukan dengan cara *univariat* dan *bivariate* dengan bantuan computer dengan program SPSS 25.0.

#### HASIL PENELITIAN

##### Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Keikutsertaan, Pengetahuan, Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, dan Paritas

Keikutsertaan	F	(%)
Pasif	41	50
Aktif	41	50
Pengetahuan	F	(%)
Kurang	36	43,9
Baik	46	56,1
Usia	F	(%)
<20->35	30	36,6
20-35	52	63,4
Pendidikan Terakhir	F	(%)



Rendah (SD/SMP)	6	7,3
Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi)	76	92,7
<b>Pekerjaan</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
Tidak Bekerja	40	48,8
Bekerja	42	51,2
<b>Paritas</b>	<b>F</b>	<b>(%)</b>
>2 Anak	38	46,3
1-2 Anak	44	53,7
<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 82 responden, 41 responden (50%) Pasif mengikuti kelas Ibu Balita dan 41 responden (50%) Aktif mengikuti kelas Ibu balita; 46 responden (56,1%) Memiliki pengetahuan baik tentang Pola Asuh;

52 responden (63,4%) memiliki usia 19-28 Tahun; 76 responden (92,7%) memiliki Pendidikan terakhir Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi); 42 responden (51,2%) Bekerja; dan 44 responden (53,7%) memiliki paritas 1-2 Anak.

### Hasil Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, dan Paritas terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita

Variabel Pengetahuan	Keikutsertaan				Total		p value
	Aktif		Pasif		N	%	
	F	%	F	%			
Kurang	5	13,9	31	86,1	36	100	0,000
Baik	36	78,3	10	21,7	46	100	
Variabel Usia	Keikutsertaan				Total		pvalue
	Aktif		Pasif		N	%	
	F	%	F	%			
<20->35 Tahun	7	23,3	23	76,7	30	100	0,001
20-35 Tahun	34	65,4	18	34,6	52	100	
Variabel Pendidikan Terakhir	Keikutsertaan				Total		p value
	Aktif		Pasif		N	%	
	F	%	F	%			
Rendah (SD/SMP)	0	0	6	100	6	100	0,034
Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi)	41	53,9	35	46,1	76	100	
Variabel Pekerjaan	Keikutsertaan				Total		p value
	Aktif		Pasif		N	%	
	F	%	F	%			
Tidak Bekerja	30	75	10	25	40	100	0,000
Bekerja	11	26,2	31	73,8	42	100	
Variabel Paritas	Keikutsertaan				Total		P value
	Aktif		Pasif		N	%	
	F	%	F	%			
>2 Anak	4	10,5	34	89,5	38	100	0,000
1-2 Anak	37	84,1	7	15,9	44	100	

Berdasarkan tabel diatas, Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 36 responden (78,3%) memiliki pengetahuan baik tentang pola asuh. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 31 responden (86,1%) memiliki pengetahuan kurang tentang pola asuh.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 34 responden (65,4%) berusia 20-35 Tahun. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 23 responden (76,7%) berusia <20->35 Tahun.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Usia dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 41 responden (52,2%) memiliki Pendidikan terakhir Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi). Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar

responden yaitu 35 responden (46,1%) memiliki Pendidikan terakhir Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi).

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,034 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan Terakhir dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 30 responden (75%) yang Tidak Bekerja. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 31 responden (73,8%) yang bekerja.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pekerjaan dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 37 responden (84,1%) dengan Paritas 1 - 2 Anak. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 34 responden (89,5%) dengan Paritas >2 Anak.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Paritas dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita

Dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 36 responden (78,3%) memiliki pengetahuan baik tentang pola asuh. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian

besar responden yaitu 31 responden (86,1%) memiliki pengetahuan kurang tentang pola asuh. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan



antara pengetahuan dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Melalui pancaindera manusia terjadi penginderaan, yakni indra penglihatan, pendengaran, rasa dan peraba. Akan tetapi, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa maupun lingkungan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tanpa didasari pengetahuan, dengan demikian pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi merupakan tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2021). Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran jawaban secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu (1) Pertanyaan subjektif dengan jenis pertanyaan *essay* digunakan dengan penelitian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu. (2) Pertanyaan objektif Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choice*), ya tidak, dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani et al. (2019) Pengetahuan tentang pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap pola didik yang diterapkan termasuk mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang baik. Pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Nuraeni et al. (2019) pengetahuan tidak berpengaruh terhadap pola asuh balita karena setiap orang tua pasti memiliki konsep yang berbeda dalam sudut pandang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita & Rahayu (2018) dengan judul “Efektifitas Penyelenggaraan Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang MP-ASI” menyatakan bahwa variabel pengetahuan dan perilaku masing-masing ( $p=0,001$ ). Dengan demikian kelas ibu balita efektif terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku ibu balita tentang MP-ASI Usia 6-12 bulan dan Ibu Balita dianggap lebih paham dari pada yang tidak mendapatkan perlakuan.

Menurut asumsi peneliti dengan melihat hasil pengolahan data mengenai Efektifitas kelas Ibu Balita terhadap pengetahuan tentang Pola Asuh, Ibu balita yang rajin mengikuti kelas Ibu Balita lebih paham tentang pola asuh terhadap balita lebih memiliki kesadaran akan pentingnya pola asuh karena pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan otak anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dan positif akan memiliki perkembangan otak yang lebih optimal. Pengetahuan ibu balita sangat penting dalam merawat dan menjaga kesehatan anak di bawah usia lima tahun. Pengetahuan yang baik tentang pola asuh, nutrisi, dan pencegahan penyakit pada anak dapat membantu ibu untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit pada anak, serta mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam merawat anak dan mencegah penyakit yang dapat membahayakan kesehatan anak. pengetahuan ibu balita sangat penting dalam merawat dan menjaga kesehatan anak di bawah usia lima tahun, dan edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu

balita dalam merawat anak dan mencegah penyakit yang dapat membahayakan kesehatan anak.

#### **Hubungan Usia terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita**

Dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 34 responden (65,4%) berusia 20-35 Tahun. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 23 responden (76,7%) berusia <20->35 Tahun. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,001 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Usia dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Usia sangatlah penting karena usia orang tua dalam mendidik dan memberikan pola asuh pada balita sangat mempengaruhi Kesehatan mental dan fisik, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam memberikan pola asuh (American Academy of Pediatrics, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Ellis & Hoskin (2018) Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak, orang tua dengan usia matang dan lebih memiliki banyak pengalaman hidup, yang dapat memberikan keuntungan dalam mendidik anak-anak tetapi pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh DeFranco et al. (2019) orang tua yang lebih muda lebih fleksibel dalam mengasuh dan mendidik balita karena di anggap lebih mengerti akan perasaan anak.

Peneliti berasumsi bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Pola pengasuhan pada balita dengan usia orang tua yang sudah cukup sangat berpengaruh. Dengan perkembangan daya tangkap

dan pola asuh yang matang akan mempengaruhi keikutsertaan kelas ibu balita.

#### **Hubungan Pendidikan Terakhir terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita**

Dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 35 responden (53,9%) memiliki Pendidikan terakhir Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi). Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 35 responden (46,1%) memiliki Pendidikan terakhir Tinggi (SMA/Perguruan Tinggi). Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,034 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan Terakhir dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Davis (1989) orang tua yang memiliki Pendidikan tinggi lebih cenderung lebih terampil dalam dalam memberikan emosioanal terhadap pola asuh dan kognitif pada anak-anak mereka, serta memberikan lingkungan rumah yang lebih merangsang untuk perkembangan anak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dufur et al. (2021) tidak selamanya Pendidikan yang tinggi berpengaruh terhadap pola asuh terhadap balita, dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti lingkungan sosial yang berada di keluarga, walau didikan orang tua balita bagus tetapi anak akan tetap mencontoh apa yang mereka lihat misalnya seperti melihat nenek dan kakek yang membentak orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa orang tua dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terampil dalam dalam memberikan emosioanal terhadap pola asuh dan kognitif pada anak-anak mereka, serta memberikan lingkungan rumah yang lebih merangsang untuk

perkembangan anak. Latar belakang Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada balita, sehingga ibu atau orang tua lebih sering untuk mengikuti kelas ibu balita.

#### **Hubungan Pekerjaan terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita**

Dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 30 responden (75%) dengan Tidak Bekerja. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 31 responden (73,8%) dengan Bekerja. Hasil analisis dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pekerjaan dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Para orang tua yang latar belakang pekerjaan berbeda tentunya memiliki kesibukan berbeda pula yang secara langsung menyebabkan cara pengasuhan terhadap anak mereka berbeda juga. Peranan para orang tua perihal perkembangannya seorang anak sangatlah diperlukannya. Orang tua sangat sibuk dengan urusan kerja serta memiliki waktu yang sangat sedikit untuk dihabiskan bersama anak. Maka dengan itulah orang tua haruslah memilih pola asuh yang sangatlah benar dan juga tepat untuk seorang anak supaya anak dari orang tuanya itu mempunyai kepribadian serta karakter yang sangatlah bagus dan baik (Yuliasri & Mahyuddin, 2021). Pekerjaan di luar rumah mempengaruhi terhadap terpantau atau tidaknya Balita dalam pengasuhan orang Tua secara maksimal, hal ini karena apabila Ibu Balita yang menjadi Ibu Rumah Tangga akan lebih memantau

anaknya disetiap aktivitas (Maccoby & Loby, 2000).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dilanti & Nasution (2020) Ibu balita yang bekerja cenderung memiliki kesulitan dalam menghadiri Kelas Ibu Balita karena keterbatasan waktu karena biasanya Posyandu atau Kelas Ibu Balita dilakukan pada pagi hari membuat Ibu Balita sulit untuk menghadiri Posyandu. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Hudzaifah et al. (2020) beberapa Ibu balita menitipkan anaknya untuk Posyandu dengan cara menitipkan pada orang yang telah dipercaya dan ada juga Ibu balita yang datang menyusul ke rumah tenaga Kesehatan untuk bertanya terkait masalah atau ingin mendapatkan edukasi seputar pola asuh pada balita saat ibu balita telah pulang kerja.

Menurut peneliti, pekerjaan yang menghasilkan upah rata-rata menanggung beban atau tekanan dalam bekerja contohnya harus memenuhi target setiap bulannya, harus menempuh jarak dari rumah ke tempat kerja yang tidak dekat, akses jalan yang berbahaya untuk sampai ketempat tujuan kerja, dll. Resiko dari pekerjaan tersebut sangat mempengaruhi partisipasi kelas ibu balita. Ibu yang bekerja tidak bisa meluangkan waktunya untuk mengikuti kelas ibu balita di wilayah setempat karena tekanan atau prinsip dari pekerjaan yang dijalannya.

#### **Hubungan Paritas terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita**

Dari 41 responden yang aktif mengikuti kelas Ibu Balita, 37 responden (84,1%) dengan Paritas 1 - 2 Anak. Dari 41 responden yang pasif mengikuti kelas Ibu Balita, Sebagian besar responden yaitu 34 responden (89,5%) dengan Paritas  $>2$  Anak. Hasil analisis dengan menggunakan

uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $P < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Paritas dengan keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

Paritas diperkirakan ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam memberikan pola asuh gizi. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman sendiri maupun orang lain terhadap pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku saat ini atau kemudian (Tyas, 2013). Paritas merupakan jumlah kelahiran hidup anak yang diperoleh seorang ibu (Akbar, 2018). Anak yang lahir dari ibu dengan paritas banyak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk dan tidak tercukupinya pemenuhan kebutuhan gizi selama masa pertumbuhan (Darmin, 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Conger & Elder Jr. (2021) jumlah anak dapat mempengaruhi pola asuh karena semakin banyak anak semakin besar tuntunan dan tanggung jawab yang diamban oleh orang tua, orang tua dengan jumlah anak yang banyak memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tua yang dengan jumlah anak yang sedikit dan orang tua yang memiliki banyak anak biasanya mengandalkan orang tua (nenek dan kakek) sehingga pola asuh anak satu dengan yang lainnya berbeda.

Menurut Peneliti, jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan dan keikutsertaan kelas ibu balita. Semakin banyak paritas maka semakin kecil angka keikutsertaanya karena umumnya orang tua akan mengandalkan orangtua (kakek dan nenek) untuk mengasuh anak-anaknya.

## KESIMPULAN

Terdapat Hubungan yang signifikan antara Pengetahuan, Usia, Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, dan Paritas terhadap Keikutsertaan Kelas Ibu Balita.

## Saran

Diharapkan kader posyandu untuk meningkatkan lagi peran kader nya untuk memberikan motivasi dan edukasi kepada ibu tentang manfaat membawa balita ke posyandu terhadap stimulasi balita dan juga pengetahuan ibu.

Diharapkan semoga ibu yang memiliki balita dapat ikut serta dalam kelas ibu balita yang di adakan di posyandu mengingat mempunyai manfaat dan dampak positif bagi kesehatan balita.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas lagi ilmu pengetahuannya terkait pola asuh pada balita dan memperluas lagi pembahasan penelitian mengenai balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 9(2), 164-182. <https://doi.org/10.31943/Gemawiralodra.Vol9.Iss2.350>
- American Academy Of Pediatrics. (2017). *Age And Fertility*. <https://www.healthychildren.org/english/ages-stages/prenatal/pages/age-and-fertility.aspx>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Conger, R. D., & Elder Jr., G. H. (2021). *Families In Troubled Times: Adapting To Change In*

- Rural America.  
Aldinetraction.
- Darmin, S. (2021). Hubungan Asi Eksklusif Dan Paritas Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Kota Kotamobagu : Studi Retrospektif. *Gema Wiralodra*, 12(2).  
<https://doi.org/10.31943/Gemawiralodra.V12i2.186>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, And User Acceptance Of Information Technology. *Mis Quarterly*.
- Defranco, E. A., Stamilio, D. M., Boslaugh, S. E., & Gross, G. A. (2019). A Short Interpregnancy Interval Is A Risk Factor For Preterm Birth And Its Recurrence. *American Journal Of Obstetrics And Gynecology*, 191(2), 481-486.
- Dilanti, M. R., & Nasution, A. S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(1), 1-10.
- Dufur, M. J., Parcel, T. L., & Hoffmann, J. P. (2021). Family Background, Parental Education, And Parenting Knowledge: Do They Matter For Parenting Behaviors? *Child Development*, 92(4), 1308-1323.
- Ellis, L. K., & Hoskin, A. W. (2018). Parenting In Context: Revisiting The Intersectionality Of Age, Gender, And Parenting. *Developmental Psychology*, 54(9), 1724-1734.
- Gita, K. R., & Rahayu. (2018). Efektifitas Penyelenggaraan Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Mp-Asi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(3).
- Harjatmo, T. P., Par'i, H. M., & Wiyono, S. (2017). *Buku Ajar Penilaian Status Gizi*. Egc.
- Hudzaifah, A. F., Ningrum, T. P., & Lestari, L. (2020). Tingkat Kepuasan Ibu Balita Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Posyandu Wilayah Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 8(1).
- Indrayani, D., Legiati, T., & Hidayanti, D. (2019). Kelas Ibu Balita Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Umum Posyandu*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kurnia, W. (2018). *Program Pengaruh Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Zat Gizi, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Balita Gizi Buruk Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Tahun 2018*. Universitas Esa Unggul.
- Kusumawardani, N., Wijayanti, R., & Sari, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Pola Didik Dengan Pola Didik Orangtua Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 14(2), 83-88.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Anak Indonesia 2018*.
- Maccoby, & Loby, M. (2000). Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture. *American Psychologist*, 55(2), 218-232.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Nuraeni, A., Wijayanti, R., & Sari, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang Pola Asuh Dengan Pola Didik Orangtua Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 14(3), 143-148.
- Surat Keterangan No. 284/Menkes/Sk/lii/2004 Tentang Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia), (2004).
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.  
<https://doi.org/10.17509/Jpa.V4i1.27206>
- Sunarti. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Partisipasi Dalam Kelas Ibu Balita Di Kelurahan Labibia Wilayah Kerja Puskesmas Labibia Kota Kendari Tahun 2018*. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Tyas, T. P. (2013). Factors Affecting Nutritional Parents In Bgm Todders In Mumbulsari District Jember District. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 1(2).
- Yuliasri, R., & Mahyuddin, N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Karakter Mandiri Anak. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 169-181.  
<https://doi.org/10.35568/Earlychildhood.V5i2.1385>